**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial**
2. **Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan kondisi yang sangat diinginkan oleh setiap orang bahkan salah satu faktor anak jalanan turun ke jalan untuk mencari nafkah seperti mengemis, mengamen, bahkan menjual koran di setiap lampu merah serta menghabiskan waktu mereka di jalanan hingga larut malam tidak lain untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Definisi kesejahteraan sosial menurut Friedlander (dalam Fahrudin, 2012:9) adalah sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan merupakan suatu usaha-usaha yang dilakukan masyarakat untuk lebih meningkatkan standar kehidupan yang memadai, dalam usaha yang ditingkatkan oleh anak jalanan meraka mencari nafkah di jalanan, membutuhkan banyak waktu yang dihabiskan di jalanan, hal ini disebabkan adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari demi terciptanya kondisi yang memadai yang disebut sejahtera.

Kesejahteraan sosial mempunyai tiga konsep yang dijelaskan menurut Suharto (2010:2), bahwa kesejahteraan memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun substansinya sama, kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsep, sebagai berikut:

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial.
2. Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusian yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Dari definisi tersebut kesejahteraan sosial mengacu pada kondisi kehidupan atau suatu keadaan yang sejahtera, yaitu terpenuhinya kebutuhan jasmani seperti kebutuhan makan, kebutuhan tidur yang teratur. Kebutuhan rohani seperti kebutuhan akan pengetahuan tentang agama yang baik, serta kebutuhan sosial seperti penerimaan terhadap perilaku kita di masyarakat. Kesejahteraan sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan sebuah kualitas hidup yang dilakukan melalui pengelolaan masalah sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga masyarakat terdorong dan bisa mencapai kearah kehidupan yang lebih baik lagi.

1. **Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan oleh terjadinya perkembangan sosial ekonomi. Ketidak siapan sesorang dalam menghadapi perkembangan tersebutlah yang menjadi salah satu faktor terjadinya masalah sosial. Adapaun fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:12) yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi pencegahan *(preventive).*

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

1. Fungsi penyembuhan *(curative).*

Kesejahteraan sosial ditujuakan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

1. Fungsi pengembangan *(development).*

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

1. Fungsi penunjang *(support).*

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosialkesejahteraan sosial yang lain.

Kutipan di atas mengartikan bahwa adanya fungsi kesejahteraan sosial yaitu untuk membantu proses pertolongan baik individu, kelompok, ataupun masayarakat yang mengalami masalah agar dapat berfungsi kembali dilingkungannya melalui penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial.

1. **Tinjauan Tentang Masalah Sosial**
2. **Pengertian Masalah Sosial**

Masalah sosial merupakan suatu keaadaan yang tidak diinginkan oleh setiap orang, hal ini mencangkup masalah tentang anak jalanan dan menjadi masalah bagi masyarakat, berikut definisi dari masalah sosial menurut Soetomo (2010:28), sebagai berikut: “Masalah sosial merupakan suatu fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat”. Pada umumnya masalah sosial ditafsirkan sebagai sutu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat, kondisi yang tidak diinginkan tersebut merupakan kondisi tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku, serta dapat menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian fisik maupun nonfisik.

Masalah merupakan hal yang tidak diinginkan dari setiap bagian masyarakat, serta masalah sosial mencangkup masalah yang ada pada masyarakat secara luas, sedangkan definisi masalah sosial menurut Weinberg (Soetomo, 2010:7), yaitu sebagai berikut: “masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan,dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Dari definisi tersebut dapat diidentifikasikan tiga unsur penting yaitu:

1. Situasi yang dinyatakan.
2. Warga masyarakat yang signifikan.
3. Kebutuhan akan tindakan pemecahan masalah.

Definisi yang sudah disampaikan tersebut, Weinberg dalam (Soetomo, 2010:9), berpendapat bahwa kunci pemahaman sosial adalah terletak pada kondisi yang tidak diharapkan, dan oleh sebab itu diperlukan upaya untuk melakukan perubahan. Pemahaman seperti itu membawa implikasi pada dua hal yang memegang dua hal penting. Pertaman, kegiatan mengidentifikasi masalah termasuk didalamnya mengundang perhatian khalayak akan keberadaan masalah tersebut.Kedua, kegiatan untuk merencanakan dan melaksanakan suatu tindakan guna pemecahanya.

1. **Kompenen Masalah Sosial**

Parrllio (Soetomo, 2010:6), menyatakan bahwa masalah sosial mengandung empat komponen, dengan demikian suatu situasi atau kondisi sosial dapat disebut sebagai masalah sosial apabila terlihat indikasi keberadaan empat unsur tadi. Keempat komponen, sebagi berikut:

1. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap masalah, tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial.
2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau nonfisik, baik individu maupun masyarakat.
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
4. Menimbulkan kebutuhan dan pemecahan.

Sehubungan dari empat kompenen tersebut anak jalanan merupakan suatu kondisi masalah sosial yang harus ditanggani dengan sebaik-baiknya oleh semua pihak, sehingga dampak dari kerugian masalah sosial dapat dikurangi, serta pemecahan masalah sosial harus ditangani dengan baik, agar terjadinya suatu kondisi yang disebut sejahtera harus memiliki usaha untuk meningkatkan kesejahteraan.

1. **Tinjauan Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial**
2. **Pengertian Usaha Kesejahteraan Sosial**

Secara konseptual, Midgley (1997) dalam Adi (2005:16) mengartikan kesejahteraan sosial sebagai: *a state or* *condition of human well being that exist when social problems are managed, when* *humans needs are met, and when social opportunities are maximized*. Definisi ini dapat diterjemahkan sebagai berikut: “suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.”

Menurut Suharto (2011) selain sebagai kondisi, kesejahteraan sosial juga didefinisikan sebagai arena atau domain utama tempat berkiprahnya pekerja sosial. Pemaknaan kesejahteraan sosial sebagai alat (*means*) untuk mencapai tujuan pembangunan. Selain sebagai tujuan akhir dan sebagai arena utama berkiprahnya pekerja sosial, kesejahteraan sosial juga merupakan kegiatan yang teroranisasi.

Usaha kesejahteraan sosial meliputi penanganan masalah sosial dalam bentuk pelayanan sosial, serta peningkatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah, kepada masyarakat, definisi usaha kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010:4), sebagi berikut: “Usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial serta memperkuat institusi-institusi sosial“. Dari definisi tersebut usaha kesejahteraan sosial merupakan suatu tindakan yang terencana untuk mencegah terjadinya masalah sosial di masyarakat, yang mempunyai pelayanan untuk memenuhi kebutuhan manusia serta memperkuat lembaga yang menangani masalah-masalah sosial.

1. **Tujuan Usaha Kesejahteraan Sosial**

Tujuan dari usaha kesejahteraan sosial untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, agar terpenuhinya pemenuhan kebutuhan hidup serta untuk meningkatkan peranan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari Usaha kesejteraan sosial menurut Suharto (2010:4), sebagai berikut:

1. Peningkatan standar hidup.
2. Peningkatan keberdayaan.
3. Penyempurnaan kebebasan.

Adapun penjelasan dari masing-masing tujuan tersebut adalah, sebagai berikut:

1. Meningkatkan standar hidup melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial.
2. Meningkatkan keberdayaan, melalui penepatan system dan kelembagaan ekonomi, sosial, dan politik yang menjugjung tinggi harga diri dan martabat kemanusiaan.
3. Penyempurnaan kebebasan melalui peluasan aksesibilitas dan pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.
4. **Tinjauan Tentang Konsep Diri**
5. **Pengertian Konsep Diri**

Konsep Diri terdiri dari dua kata, konsep dan diri. Konsep adalah gambaran mental dari objek (Depdiknas, 2001: 520), sedangkan Diri adalah orang (Depdiknas, 2001: 236). Jadi definisi konseptual konsep diri adalah gambaran mental seseorang. Definisi operasional konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri (persepsi diri). Dalam pemikiran Burns (1993:87), konsep diri merupakan konseptualisasi individu mengenai pribadinya sendiri, pandangan diri di mata orang lain dan keyakinan diri terhadap hal-hal yang hendak dicapai. Sartain (1981) dikutip oleh Purwanto (2004:124) berpendapat bahwa konsep diri sebagai pandangan, perasaan, tentang diri sendiri yang meliputi suatu penghayatan, sikap dan perasaan baik yang dirasakan maupun tidak.

Menurut Zuyina (2010: 13), konsep diri adalah perasaan seseorang tentang dirinya sebagai pribadi yang utuh dengan karakteristik yang unik, sehingga akan mudah dikenali sebagai sosok yang mempunyai ciri khas tersendiri. Pudjiyogyanti (2005:2) menjelaskan konsep diri adalah mencakup seluruh pandangan individ akan dimensi fisik, karakteristik pribadinya, motivasi, kelemahan, kepandaian dan kegagalannya.

Gambaran mengenai konsep diri dijelaskan oleh Savitri Rahmadani (2008:77) sebagai berikut:

Konsep diri yaitu melakukan pembayangan diri sendiri sebagai orang lain, yang disebutnya sebagai *looking-glass self* (diricermin) seolah-olah kita menaruh cermin dihadapan kita sendiri. Prosesnya dimulai dengan membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain, kita melihat sekilas diri kita seperti dalam cermin. Misalnya, kita merasa wajah kita menarik, atau tidak menarik. Proses kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita, apakah orang lain menilai kita menarik, cerdas, atau menarik. Proses ketiga, kita kemudian mengalami perasaan bangga atau kecewa atas percampuran penilaian diri kita sendiri dan penilaian orang lain. Jika penilaian kita terhadap diri sendiri positif, maka kemudian mengembangkan konsep diri yang positif. Namun sebaliknya, penilaian orang lain terhadap kita negatif, dan kita pun menilai diri kita negatif maka kemudian kita mengembangkan konsep diri yang negatif.

Lebih jauh Burns (1993:68) menggambarkan konsep diri sebagai berikut:

Konsep diri adalah penghargaan diri, nilai diri atau penerimaan diri yang meliputi semua keyakinan dan penilaian tentang diri sendiri, hal ini akan menentukan siapa kita menurut pikiran sendiri, apa yang dapat kita lakukan menurut pikiran sendiri dan menjadi apa menurut pikiran sendiri. Konsep diri (*self-concept*) adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana menginginkan diri sendiri menjadi manusia yang diharapkan. Konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem operasi yang menjalankan komputer mental yang mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang.

William Brooks dalam Jalaludin Rahmat (2007:99) mengemukakan konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri kita ini boleh bersifat psikologis, sosial maupun fisik. Pudjiyogyanti (2005:5) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadinya, motivasi, kelemahan, kepandaian dan kegagalannya. Konsep diri menurut Calhoun & Acocella (1990:67) sebagai pandangan diri anda terhadap dii anda sendiri, pengharapan anda tentang anda sendiri dan penilaian diri anda sendiri.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak berbuat sesuatu, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya, konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal- hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

1. **Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Konsep diri dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah keadaan jasmani atau fisik, perkembangan psikologis, peranan keluarga, dan lingkungan sosial budaya (Muntoliah, 2002:41). Dalam pandangan Burns yang dikutip Priyanto (2009:2) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

1. Gambaran Diri (*Body Image*)

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan, dan potensi tubuh. Gambaran diri berhubungan dengan kepribadian. Cara pandang individu terhadap dirinya mempunyai dampak yang penting bagi aspek psikologis individu tersebut. Pandangan yang realistis terhadap diri dengan menerima dan mengukur bagian tubuh sendiri dapat menimbulkan rasa aman, menghilangkan rasa cemas, dan juga dapat meningkatkan harga diri.

1. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana seseorang harus berperilaku berdasarkan standar aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu. Ideal diri ini mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang dipengaruhi oleh orang yang penting bagi dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja, sedangkan ideal diri ini akan dibentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru, dan orang-orang dekat lainnya.

1. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku dapat memenuhi ideal diri. Harga diri sangat rentan terganggu pada saat remaja dan usia lanjut. Harga diri yang tinggi terkait dengan keefektifan dalam kelompok dan penerimaan oleh orang lain. Sementara itu harga diri rendah terkait dengan hubungan interpersonal yang buruk dan hal itu merupakan resiko terjadinya depresi.

1. Peran

Peran adalah sikap dan nilai perilaku serta tujuan yang dihrapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Peran yang ditetapkan ialah peran dimana seseorang tidak mempunyai pilihan lain, sedangkan peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih individu.

1. Identitas Diri

Identitas merupakan kesadaran akan diri sendiri yng bersumber dari observasi dan penilaian individu serta hasil sintesis semua aspek konsep diri sebagai satu kesatuan yang utuh. Identitas diri terus berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri.

1. **Pembentukan dan Perkembangan Konsep Diri**

Konsep diri berperan penting dalam menentukan perilaku seseorang guna mengetahui diri kita sepenuhnya mengatasi konflik yang ada pada dirinya, dan untuk menafsirkan pengalaman yang didapatnya. Oleh karena itu konsep diri dperlukan seseorang untuk dijadikan sebagai acuan hidup (Muntholi’ah, 2002:33). Konsep diri seseorang bukan merupakan pembawaan sejak lahir melainkan terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari masa kecil sampai dewasa. Selain itu konsep diri dihasilkan dari proses interaksi individu dengan lingkungan secara terus menerus (Nashori, 2000:28). Konsep diri pada masa kanak-kanak biasanya berbeda dengan konsep diri yang dimiliki ketika memasuki usia remaja. Konsep diri seorang anak bersifat tidak realistis, tetapi kemudian konsep diri yang tidak realistis itu berganti dengan konsep diri yang baru sejalan dengan penemuan tentang dirinya atau pengalaman pada usia selanjutnya.

Biasanya pada usia remaja terjadi kekacauan konsep diri individu. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan kognitif pada masa remaja. Menurut Rahmawati perkembangan kognitif remaja tidak hanya tercermin dalam sikap dan nilai terhadap orang tua maupun masyarakat. Akan tetapi terjadi juga pada dirinya sendiri dan karakteristik kepribadiannya (Rahmawati, 2000:5). Filberg dalam Muntholi’ah (2002:28) menjelaskan bahwa keluarga dan teman sebaya memberikan sifat-sifat dasar sosial dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri seseorang.

Konsep diri berkembang melalui proses, pada umumnya individu mengobservasi fungsi dirinya, selanjutnya individu menerima umpan balik tentang siapa dirinya dari orang lain. Individu juga dapat melihat siapa dirinya dengan melakukan perbandingan dengan orang lain (orang tuanya, teman sebaya, dan masyarakat). Seringkali diri kita sendirilah yang menyebabkan persoalan bertambah rumit dengan berfikir yang tidak-tidak terhadap sesuatu keadaan atau terhadap diri kita sendiri. Namun dengan sikap yang dinamis, konsep diri dapat mengalami perubahan yang lebih positif (Nashori, 2000:29). Dari hal ini, tentunya dapat disimpulkan bahwa konsep diri tidak terbentuk dan berkembang dengan sendirinya melainkan didukung oleh adanya interaksi individu dengan orang lain serta lingkungannya.

1. **Dimensi Konsep Diri**

Konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh individu. Menurut Burns (1993:71), gambaran mental yang dimiliki individu memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri.

1. **Pengetahuan**

Dimensi pertama dari konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan berkaitan dengan apa yang kita ketahui tentang diri kita, termasuk dalam hal ini jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia dan sebagainya. Pengetahuan ini diperoleh individu dengan cara membandingkan dirinya dengan kelompok pembandingnya. Pengetahuan ini bisa dirubah dengan cara merubah tingkat laku individu tersebut atau dengan cara mengubah kelompok pembandingnya.

1. **Pengharapan**

Dimensi kedua dari konsep diri adalah pengharapan berkaitan dengan kemungkinan menjadi apa kita dimasa mendatang dan sering disebut sebagai diri ideal (*ideal self*). Setiap individu memiliki harapan yang berbeda-beda bagi dirinya sendiri. Harapan dapat membangkitkan kekuatan yang akan mendorong seseorang untuk mencapai harapan tersebut dimasa depan.

1. **Penilaian**

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian. Penilaian menyangkut unsure evalusia, seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Semakin besar ketidak-sesuaian antara gambaran kita tentang diri kita yang ideal (*ideal self*) dan yang actual maka akan semakin terendah harga diri kita. Sebaliknya orang yang memiliki harga diri yang tinggi akan menyukai siapa dirinya dan apa yang dikerjakannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dimensi penilaian merupakan komponen pembentukan konsep diri yang cukup signifikan. Deaux (1993) mengatakan bahwa kesenjangan antara diri kita yang aktual dan diri kita yang ideal akan menimbulkan depresi, sementara bila kesenjangan antara diri kita yang aktual dengan diri kita yang ideal semakin kecil maka kita akan memperoleh kepuasan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki setiap individu terdiri dari 3 dimensi, yaitu pengetahuan mengenai diri sendiri, penilaian mengenai diri sendiri, dan harapan mengenai diri sendiri. Pngetahuan adalah apa yang diketahui individu tentang dirinya sendiri yang diperoleh dengan cara membandingkan dirinya dengan kelompok pembanding. Pengharapan adalah apa yang diinginkan individu dimasa yang akan datang Penilaian adalah pengukuran yang dilakukan individu terhadap dirinya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat terjadi dan bagaimana perasaaan individu terhadap dirinya sendiri.

1. **Tinjauan Tentang Kemandirian**
2. **Pengertian Kemandirian**

Kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 1996:105). Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara komulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan sehingga individu mampu berfikir dan bertindak sendiri (Mu’tadin, 2002:67).

Pengertian kemandirian menurut Parker (2006:226-227) adalah sebagai berikut:

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak dibutuhkan yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa berstandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri.

Menurut Erikson (dalam Monks, 2006:279), kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri. Menurut Gea (2002:146) mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri.

Lebih jauh Steinberg (1995:20) menjelaskan bahwa:

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri dan kemandirian remaja dapat dilihat dengan sikap remaja yang tepat berdasarkan pada prinsip diri sendiri sehingga bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya.

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan seseorang di mana seseorang berusaha berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab.

1. **Perkembangan Kemandirian**

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsurunsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia (Ali, 2006:112).

Berkaitan dengan perkembangan kemandirian seseorang, Havighurst (dalam Mu’tadin, 2002:37) menjelaskan bahwa:

Perkembangan menuju kemandirian dan kebebasan pribadi secara normal berkembang hingga pada saat apabila seseorang telah mencapai kebebasan secara emosional, finansial dan intelektual. Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak.

Menurut Parker (2006:229-130), tahap-tahap kemandirian bisa digambarkan sebagai berikut:

1. Tahap Pertama

Mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri. Misalnya: makan, kekamar mandi, mencuci, membersihkan gigi, memakai pakaian dan lain sebagainya.

1. Tahap Kedua

Melaksanakan gagasan-gagasan mereka sendiri dan menetukan arah permainan mereka sendiri.

1. Tahap Ketiga

Mengurus hal-hal didalam rumah dan bertanggung jawab terhadap:

1. Sejumlah pekerjaan rumah tangga, misal: menjaga kamarnya tetap rapi, meletakkan pakaian kotor pada tempat pakaian kotor, dan sebagainya.
2. Mengatur bagaimana menyenangkan dan menghibur dirinya sendiri dalam alur yang diperkenankan.
3. Mengelola uang saku sendiri: pada masa ini anak harus diberi kesempatan untuk mengatur uangnya sendiri seperti membelanjakan seperti yang diinginkan.
4. Tahap Keempat

Mengatur dirinya sendiri diluar rumah, misalnya: di sekolah, di masyarakat, dan sebagainya.

1. Tahap Kelima

Mengurus orang lain baik didalam maupun diluar rumah, misalnya menjaga saudara ketika orang tua sedang di luar rumah.

1. **Ciri-ciri Kemandirian**

Tentang ciri kemandirian Gea (2002:145) menyebutkan beberapa hal yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab.

Menurut Parker (2006, 234-237), pribadi yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
2. Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.
3. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
4. Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang menandai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

Desmita (2011:185) menyebutkan ciri-ciri kemandirian ditandai dengan kemampuan dalam menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja yang mandiri adalah memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain, dapat berhubungan baik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan yang diyakini, memiliki kemampuan untuk mendapatkan kebutuhan, dapat memilih hal yang dilakukan dan hal yang tidak dilakukan, berani dalam menyampaikan ide, bebas untuk mencapai tujuannya, berusaha mengembangkan diri, dan dapat menerima kritik dan saran dari orang lain. Desmita menyatakan bahwa cirri-ciri remaja yang mandiri adalah menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, dan membuat keputusan sendiri dan mampu mengatasi masalah.

1. **Dimensi Kemandirian**

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai keinginannya. Steinberg (dalam Patriana, 2007:20) menjelaskan kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri dan kemandirian remaja dapat dilihat dengan sikap remaja yang tepat berdasarkan pada prinsip diri sendiri sehingga bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya.

Steinberg (dalam Desmita, 2011:186) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai.

1. **Kemandirian Emosional**

Kemandirian emosional yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya.

Kemandirian emosi yaitu ditandai dengan adanya kemampuan remaja memecahkan ketergantungan (sifat kekanak-kanakannya) dari orang tua dan individu dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya.

1. **Kemandirian Tingkah Laku**

Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusankeputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengandalan pada dirinya sendiri *(self-resilience).* Kemandirian berperilaku, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan pakaian, sekolah atau pendidikan dan pekerjaan.

1. **Kemandirian Nilai**

Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting. Kemandirian nilai yaitu, kemandirian remaja dengan dimilikinya seperangakat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama. Kemandirian nilai adalah kemampuan individu untuk menolak tekanan atau tuntutan orang lain yang berkaitan dengan keyakinan dalam bidang nilai. Dengan demikian individu memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting dalam memandang sesuatu dilihat dari sisi nilai.

Berdasarkan tiga dimensi kemandirian dari Steinberg di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek yang terdapat dalam kemandirian adalah kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai.

1. **Tinjauan Anak Jalanan**
2. **Pengertian Anak Jalanan**

Pengertian anak jalanan menurut Departemen Sosial RI (2005:5) adalah sebagai berikut:

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Selain itu, Direktorat Kesejahteran Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001:30) memaparkan bahwa:

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampain 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya.

Definisi menurut Handayani (Huraerah, 2006:80) sebagai:

“Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk bekerja ataupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarga, dan anak-anak yang mandiri sejak kecil karena kehilangan orang tuanya/keluarga”.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang sebagian waktunya mereka gunakan di jalan atau tempat-tempat umum lainnya baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran. Dalam mencari nafkah, ada beberapa anak yang rela melakukan kegiatan mencari nafkah di jalanan dengan kesadaran sendiri, namun banyak pula anak-anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu, dan lain-lain) oleh orang-orang di sekitar mereka, entah itu orang tua atau pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga yang rendah. Ciri-ciri anak jalanan adalah anak yang berusia 6 – 18 tahun, berada di jalanan lebih dari 4 jam dalam satu hari, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, dan mobilitasnya tinggi.

1. **Kategori Anak Jalanan**

Menurut Sudrajat (1999:5), anak jalanan dapat dikelompokan menjadi tiga kelompok berdasarkan hubungan dengan orang tuanya, yaitu:

Pertama, anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah dan tinggal di jalanan (anak yang hidup dijalanan / *children the street*). Kedua, anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, dua bulan atau tiga bulan sekali biasa disebut anak yang bekerja di jalanan (*Children on the street*). Ketiga, anak yang masih sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini masuk kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan (*vulnerable to be street children*).

Kategori anak jalanan menurut Soetarso (Huraerah, 2006:80) mengemukakan bahwa, anak jalanan mempunyai ciri-ciri khas yang berbeda dengan anak biasanya. Berdasarkan hasil penelitian Departemen sosial dan UNDP pada tahun 2009 di Jakarta dan Surabaya, anak jalanan dikelompokan ke dalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Anak jalanan yang hidup di jalanan *(children of street)*, dengan keriteria:
2. Putus hubungan atau karena tidak bertemu dengan orang tuanya.
3. 8-9 jam berada di jalanan untuk “bekerja” (mengamen, mengemis, memulung) dan sisanya menggelandang/tidur di sembarang tempat.
4. Tidak lagi sekolah.
5. Rata-rata usia dibawah 14 tahun.
6. Anak jalanan bekerja di jalanan *(children on the street)*, dengan keriteria:
7. Berhubungan tidak teratur dengan orang tua.
8. 8-16 jam berada di jalanan.
9. Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tua/saudara, umumnya di daerah kumuh.
10. Tidak lagi sekolah.
11. Pekerjaan: penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu, dan lain-lain.
12. Rata-rata dibawah usia 16 tahun.
13. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan keriteria:
14. Bertemu teratur setiap hari, tinggal dan tidur dengan keluarga.
15. 4-6 jam bekerja di jalanan.
16. Masih bersekolah.
17. Pekerjaan: penjual koran, penyemir, pengamen, dan lain-lain.
18. Usia rata-rata di bawah 14 tahun.

Kategori tersebut yang mengemukakan anak jalanan mempunyai tiga kategori khusus yang secara umum bisa dilihat di jalanan, pertama seorang anak jalanan yang benar-bentar hidup di jalanan mereka merupakan anak yang latar belakang keluargnya tidak diketahui, anak yang beraktifitas dijalanan ini cenderung putus hubungan dengan orang tua serta rata-rata tidak bersekolah.

Anak yang bekerja di jalanan hingga menghabiskan banyak waktu di jalanan, anak tersebut tidak teratur hubungan dengan orang tua disebabkan ketidak harmonisan antara anak dan keluarga. Ketiga, anak yang rentan menjadi anak jalanan mereka masih bersekolah dan rata-rata usia empat belas tahun anak seusia tersebut sangat rentan terhadap masalah soaial seperti tindak kekerasan pada anak, hal tersebut karena adanya kebutuhan yang mendorong anak turun ke jalanan, seperti membantu kebutuhan ekonomi keluarga.

Kategori anak jalanan tersebut yang dapat secara umum kita lihat di jalanan, yang menjadi sebuah katergori untuk anak jalanan merupakan suatu ciri-ciri umum, yang terdapat pada perilaku anak dalam kehidupan sehari-harinya, seperti ciri tersebut dapat dilihat dari bagai mana anak menjalankan aktifitas di jalanan, secara langsung dapat mengkategorikan anak yang berada di jalanan.

1. **Faktor-faktor Anak Jalanan**

Keberadaan anak jalanan di kota-kota besar sudah tidak asing lagi dilihat di sepanjang jalan, pusat kota, keramaian dan di pinggir jalan raya. Hal ini memicu pertanyaan mengapa mereka hingga turun ke jalan mencari nafkah di jalanan, berikut faktor-faktor yang memicu anak jalanan mencari nafkah di jalanan. Dalam pandangan Soetarso (Huraerah, 2006:79), yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua mendorong anak untuk bekerja membantu ekonomi keluarga.
2. Kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat hingga anak turun kejalanan.
3. Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah.
4. Makin banyak anak yang hidup dijalanan karena biaya kontrak rumah/kamar meningkat.
5. Timbul persaingan dengan pekerjaan dewasa di jalanan, sehingga anak terpuruk melakukan pekerjaan beresiko tinggi terhadap keselamatannya dan eksploitasi anak oleh orang dewasa di jalanan.
6. Anak berada lebih lama berada di jalanan sehingga mengundang masalah lain.
7. Anak jalanan menjadi korban pemerasan, dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan perempuan.

Menurut kategori anak jalanan yang sudah dikemukakan di atas maka dapat diasumsikan adanya faktor yang mendorong timbulnya masalah anak jalanan seperti faktor orang tua, kekerasan, anak putus sekolah, biaya sehari-hari meningkat, penindasan terhadap anak, serta anak menjadi korban pemerasan. Adapaun faktor-faktor yang akan dijelaskan menurut Huraerah (2003:121), sebagai berikut:

1. Kemiskinan selalu diasosiasikan dengan munculnya gejala masalah sosial yang dianggap patologis oleh masyarakat seperti gelandangan, pelcuran, tindak kriminal, dan lain-lainya.
2. Partisipasi sekolah, faktor makro lainya yang sering dihubungkan dengan anak-anak yang bekerja dan menghabiskan waktu luangnya di jalanan adalah partisipasi di sekolah.

Faktor-faktor kemiskinan dan partisipasi tersebut salah satu yang mendorong anak jalanan semakin berkembang, pada situasi yang kurang memadai anak terpaksa turun kejalan untuk bertahan hidup, situasi yang kurang memadai ini seperti kurangnya perekonomian keluarga, keluarga tidak harmonis yang memaksa anak merasa nyaman di jalanan, serta tingginya biaya hidup di kota dan kurangnya perhatian dari orang tua dapat menyebabkan anak-anak ini mencari nafkah di jalanan.

1. **Penanggulangan Anak Jalanan**

Tindakan pemecahan masalah anak jalanan oleh pekerja sosial, dalam hal ini pemecahan masalah anak jalanan memang tidak mudah dilakukan tanpa dukungan yang diberikan oleh masyarakat, pemerintah, dan Negara. Pada suatu tindakan yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam fokus anak jalanan, hal ini berkaitan dengan suatu pelayan sosial yang diberikan oleh pemerintah terhadap penanggulangan anak jalanan. Menurut Susiladiharti (Huraerah, 2006:81), menyatakan:

Salah satu pemecahan anak jalanan yang cukup logis untuk diterapkan pada keadaan di mana pemerintah sendiri berada dalam kesulitan, baik secara ekonomi, sosial maupun politik, maka pendekatan masyarakat kesejahteraan (*welfare society*) yang dikembangkan dalam suatu jaringan sosial.

Penanggulangan masalah anak jalanan tersebut memfokuskan kepada pendekatan yang diberikan oleh masyarakat, sumber utama pelayanan bagi anggota masyarakat adalah masyarakat itu sendiri dimana mereka hidup. Pada setiap keluarga diperkuat dengan cara meninggkatkan *coping capacities* yaitu kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi masalah masing-masing dari anggota.

Kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi suatu masalah merupakan suatu peranan dalam konsep diri yang positif, seperti ketika anak dihadapkan dengan masalah yang tidak dapat diselesaikan maka anak yang mempunyai konsep diri yang baik, akan tidak gampang menyerah serta demikian sebaliknya, ketika seorang anak mempunyai konsep diri yang buruk makan, dalam penaganan masalah-masalah yang dihadapi cenderung mudah putus asa.

1. **Model Penanganan Anak Jalanan**

Model penanganan anak jalanan merupakan teknik pendekatan pada anak jalanan, pada model penaganan ini pekerja soaial berperan untuk mengembalikan kemandirian anak, serta dikhususkan untuk penanggulagan anak jalanan. adapun teknik penanganan anak jalanan yang mempunyai model pendekatan khusus, Menurut Susiladiharti (Huraerah, 2006:81), menyatakan:

1. Penanganan *community based* (penanganan berbasis masyrakat) atau *home based treatment* (penanganan yang dilakukan di rumah/keluaga masing-masing).
2. Penanganan *Street based* yang dilaksanakan di jalanan, seperti pendampingan anak, model *halfway houses* yang dikenal dengan istilah layanan rumah singgah, dan model penanganan *institutional based*/*center based* atau lebih dikenal dengan pelayanan panti.

Dari uraian di atas menunjukan intervensi pekerja sosial terhadap anak jalanan mempunyai dua unsur penanganan, pertaman mengenai penanganan berbasis masyarakat, penaganan yang berbasis masyarakat meliputi penanganan yang dilakukan di lingkugan rumah, seperti halnya pengawasan terhadap orang tua, yang akan mencegah anak untuk pergi ke jalanan, penaganan ini sangat efektif ketika orang tua mengawasi dengan baik maka kemungkinan kecil anak akan berada di jalanan.

Penanganan yang kedua megenai penanganan pada rumah singgah, hal ini sangat sering dilakukan oleh Dinas Sosial terhadap anak yang tertangkap oleh petugas pada razia-razia di jalanan, penaganan pada rumah singgah merupakan penanganan terhadap anak jalanan yang tidak mempunyai identitas atau anak yang putus hubungan dengan orang tua, sehingga anak harus diberi penaganan di rumah singgah.